



# Analisis Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Sri Endang<sup>1</sup>, Haifaturrahmah<sup>2</sup>, Sukron Fujiaturrahman<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram

[sriendang21869@gmail.com](mailto:sriendang21869@gmail.com)<sup>1</sup> [haifaturrahmah@yahoo.com](mailto:haifaturrahmah@yahoo.com)<sup>2</sup> [sukronfu27@gmail.com](mailto:sukronfu27@gmail.com)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 23-09-2025

Disetujui: 13-12-2025

### Kata Kunci:

Kata kunci 1 Problem Based Learning (PBL);  
Kata kunci 2 Kurikulum Merdeka;  
Kata kunci 3 Sekolah Dasar;

### Keywords:

Keyword1 Problem-Based Learning (PBL);  
Keyword2 Independent Curriculum;  
Keyword3 Elementary School;

## ABSTRAK

**Abstrak:** Hasil dari studi ini mengungkapkan empat penemuan kunci yang mencerminkan hubungan yang kuat antara penerapan Problem Based Learning (PBL) dan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. (1) PBL terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan melakukan refleksi, yang selaras dengan prinsip Merdeka Belajar yang menjadikan siswa sebagai pusat dari proses belajar. (2) PBL berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila, termasuk kemandirian, kerja sama, berpikir kritis, dan berakhlak mulia, melalui kegiatan belajar yang berbasis masalah dan relevan serta reflektif. (3) Studi ini juga menemukan berbagai tantangan dalam pelaksanaan PBL, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang filosofi Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam merancang modul pembelajaran berbasis masalah, kekurangan fasilitas pendukung, serta rendahnya pelatihan profesional yang berkelanjutan. (4) sebagai langkah strategis, riset ini merekomendasikan pentingnya pelatihan intensif bagi para guru, dukungan kebijakan yang fleksibel dari pihak sekolah dan pemerintah, serta penguatan sumber belajar digital dan panduan implementasi agar PBL dapat dilaksanakan secara maksimal sebagai metode pembelajaran utama untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

**Abstract:** The results of this study reveal four key findings that reflect the strong relationship between the implementation of Problem Based Learning (PBL) and the successful implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools. (1) PBL has been proven successful in improving 21st-century skills such as critical thinking, creativity, collaboration, and reflection, which are in line with the Merdeka Belajar principle of placing students at the center of the learning process. (2) PBL contributes significantly to instilling the character values contained in the Pancasila Student Profile, including independence, cooperation, critical thinking, and noble character, through problem-based, relevant, and reflective learning activities. (3) This study also found various challenges in implementing PBL, such as teachers' limited understanding of the Merdeka Curriculum philosophy, difficulties in designing problem-based learning modules, lack of supporting facilities, and low levels of continuous professional training. (4) As a strategic step, this research recommends the importance of intensive training for teachers, flexible policy support from schools and the government, and the strengthening of digital learning resources and implementation guidelines so that PBL can be implemented optimally as the main learning method to achieve the objectives of the Merdeka Curriculum at the elementary school level.



## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di era abad ke-21 memerlukan perubahan cara pandang dalam proses belajar yang tidak hanya fokus pada pengalihan pengetahuan, tetapi juga lebih pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi (4C) sebagai kemampuan utama siswa untuk menghadapi tantangan di tingkat global. (Lestari & Hindun, 2023). Kemajuan teknologi informasi dan kompleksitas sosial yang terus berkembang menuntut dunia pendidikan untuk menciptakan individu yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan memiliki keterampilan untuk belajar sepanjang hayat. Di Indonesia pemerintah merespons kebutuhan ini melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang dirancang agar pembelajaran lebih berfokus pada siswa, relevan dengan konteks, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi serta kemandirian dalam belajar secara maksimal. (Jaya et al., 2023). Kurikulum ini juga menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam proses belajar, penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, serta penguatan karakter dengan menanamkan nilai-nilai dari Profil Pelajar Pancasila. penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan jaman modern serta tetap menghargai nilai-nilai budaya dan kebangsaan Indonesia. (Agung, 2025).

Sekolah dasar berfungsi secara penting sebagai landasan utama dalam membentuk cara berpikir, karakter, dan keterampilan belajar anak-anak yang akan mempengaruhi keberhasilan mereka di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. (Y. Y. Sari et al., 2024). Di tahap ini, proses belajar tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga untuk membangun rasa ingin tahu, kemampuan berpikir logis, serta nilai-nilai sosial dan moral yang merupakan fondasi kepribadian anak. pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang dengan pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan bermakna, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Ixfina et al., 2025) Metode pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pelaku aktif, seperti Problem Based Learning (PBL), sangat tepat untuk diterapkan karena memotivasi

siswa dalam mengembangkan berpikir tingkat tinggi, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan kolaborasi dan refleksi. (Aura Yolanda et al., 2024). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang inovatif di tingkat sekolah dasar tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar, tetapi juga memperkuat dasar karakter dan kompetensi abad ke-21 yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka. (Dini Pepilina et al., 2025).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu metode pengajaran yang inovatif, yang menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar, dengan penekanan pada kegiatan menyelesaikan masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. (Nursantalia Habeahan et al., 2023). Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk menjelajahi, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan merumuskan solusi melalui proses penyelidikan dan refleksi yang mendalam. (Nursantalia Habeahan et al., 2023). PBM bertujuan tidak hanya untuk memahami pengetahuan konseptual, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama, serta meningkatkan tanggung jawab pribadi dalam proses pembelajaran. (Hully et al., 2025). Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri melalui pengalaman belajar yang berharga. (Syifaurrehman et al., 2025). Secara teori, pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kebebasan belajar, pembelajaran yang berbeda-beda, serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh melalui kegiatan belajar yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter pelajar Pancasila.

Problem Based Learning (PBL) dengan prinsip Kurikulum Merdeka terletak pada kesamaan tujuan keduanya dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang fokus pada siswa, fleksibel, dan sesuai konteks. (Nelsya, 2025). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa, sementara PBL memberi kesempatan bagi siswa untuk secara aktif mencari solusi atas masalah yang nyata dan berarti. (Sappaile, 2025). Melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa dapat mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional yang sesuai dengan

dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti kemampuan berpikir kritis, kemandirian, kreativitas, kerja sama, dan akhlak yang baik. Penerapan PBL juga mendukung pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Herdiansyah et al., 2024). PBL tidak hanya menambah variasi strategi pengajaran guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperkuat tujuan kurikulum untuk membekali siswa menjadi individu yang adaptif, berpikir kritis, serta memiliki karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. (Negeri & Barat, 2025).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menawarkan peluang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan dan perkembangan keterampilan abad ke-21, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi banyak tantangan rumit. (Robbani et al., 2019). Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman dan persiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang berfokus pada masalah dengan efektif. Banyak guru masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang lebih memperhatikan hasil akhir ketimbang proses berpikir dan pemecahan masalah yang dialami siswa. (Mea et al., 2024). Selain itu, adanya keterbatasan dalam fasilitas dan sarana pendukung, seperti sumber belajar yang relevan, media pembelajaran yang interaktif, dan waktu yang cukup untuk pelaksanaan, juga menjadi penghalang dalam penerapan PBL. Perbedaan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berkolaborasi menuntut guru untuk melakukan perbedaan dalam metode pengajaran yang lebih terencana. (Abdul Hannan et al., 2025). Tantangan lainnya terdapat pada penilaian autentik, di mana guru perlu mengevaluasi secara menyeluruh proses berpikir, kerja sama dalam kelompok, serta refleksi siswa. Diperlukan analisis yang mendalam tentang pelaksanaan PBL di tingkat sekolah dasar untuk mengidentifikasi efektivitas, tantangan, dan strategi penguatan yang dapat mendukung optimalisasi model pembelajaran ini dalam konteks Kurikulum Merdeka. (Ronzon et al., 2025).

Kurikulum Merdeka muncul karena masih sedikitnya studi empiris yang secara khusus mengkaji penerapan model ini di tingkat pendidikan dasar. Walaupun banyak penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan partisipasi aktif siswa, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak mengkaji konteks kurikulum yang sebelumnya dan belum sepenuhnya menggali relevansinya dengan paradigma pembelajaran merdeka yang baru. (Arieshandy, 2025). Selain itu, terdapat jarak antara pemahaman teoritis mengenai konsep PBL dengan praktiknya di lapangan, di mana banyak pengajar mengalami kesulitan mengintegrasikan metode berbasis masalah dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berbeda dan penguatan profil pelajar Pancasila. (Kianda, 2024). penelitian ini sangat penting untuk secara menyeluruh menganalisis bagaimana pelaksanaan, efektivitas, dan tantangan PBL di sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik ilmiah maupun praktis untuk pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini. (Safari & Inayah, 2025).

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan Problem Based Learning (PBL) pada anak-anak di sekolah dasar dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dengan menekankan pada aspek penerapan, efisiensi, dan tantangan yang ditemukan di lapangan. Dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan studi tentang model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, relevan dengan konteks, dan fokus pada penguatan karakter. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis masalah yang fleksibel dan bermakna, bagi pengembang kurikulum dalam membuat kebijakan yang mendukung penerapan PBL secara maksimal, serta bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan dalam memperkuat ekosistem pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan di sekolah dasar. penelitian ini tidak hanya menambah wacana akademis mengenai inovasi dalam pembelajaran, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

langkah reduksi, pengelompokan, dan interpretasi data dengan cara yang terstruktur. Proses triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan dalam menghubungkan efektivitas PBL dengan tujuan Kurikulum Merdeka di level sekolah dasar.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada analisis penerapan Problem Based Learning (PBL) di tingkat sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang berlaku dari tahun 2018 hingga 2025. Rentang waktu ini diambil untuk menggambarkan transisi paradigma pembelajaran dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara berlangsung sejak tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi kemendikbudristek. Metode kualitatif dipilih karena efektif dalam menyelami lebih dalam makna, pengalaman, dan pandangan guru serta murid mengenai penerapan PBL, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama yang merupakan keterampilan penting pada abad ke-21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cara pelaksanaan, efektivitas, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan PBL pada siswa sekolah dasar untuk mendukung sasaran Kurikulum Merdeka, sambil mengevaluasi seberapa jauh pendekatan ini dapat memperkuat pembelajaran yang beragam dan profil pelajar Pancasila.

Subjek yang terlibat dalam studi ini terdiri dari guru dan murid sekolah dasar yang menerapkan pendekatan PBL dalam aktivitas pembelajaran sesuai dengan kerangka Kurikulum Merdeka. Penentuan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling setelah mempertimbangkan pengalaman, keterampilan, dan partisipasi mereka dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah. Agar dapat mengumpulkan data empiris yang akurat, penelitian ini memanfaatkan alat kualitatif yang mencakup observasi langsung terhadap proses pendidikan, wawancara mendalam dengan guru dan murid, serta analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pengajaran, dan hasil karya dari siswa. Data akan dianalisis dengan teknik analisis tematik, melalui langkah-

langkah reduksi, pengelompokan, dan interpretasi data dengan cara yang terstruktur. Proses triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan dalam menghubungkan efektivitas PBL dengan tujuan Kurikulum Merdeka di level sekolah dasar.

**B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan Problem Based Learning (PBL) di kalangan siswa sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap suksesnya penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fokus pada siswa, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini dapat dirangkum dalam tiga poin utama. (1) Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Kurikulum Merdeka. (2) PBL sebagai Metode Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila. (3) Tantangan dan Konsekuensi dari Implementasi PBL dalam Kurikulum Merdeka.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian PBL dalam Konteks Kurikulum Merdeka**

N o.	Tah un	Fokus Temuan Penelitian	Deskripsi Hasil Utama	Relevansi dengan Kurikulum Merdeka
1.	2018–2022	Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif	PBL meningkatkan HOTS, mendorong siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi permasalahan nyata, serta mengembangkan	Sejalan dengan dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila.

			solusi inovatif.	
2.	2020–2024	Pembentukan Karakter dan Nilai Profil Pelajar Pancasila	PBL menumbuhkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kemandirian melalui pembelajaran kolaboratif dan reflektif.	Mendukung pencapaian dimensi Gotong Royong, Mandiri, dan Berakhlak Mulia.
3.	2022–2025	Tantangan dan Pengembangan Profesional Guru	Kesiapan guru masih menjadi kendala; dibutuhkan pelatihan lanjutan, penyusunan modul ajar, dan dukungan kebijakan sekolah.	Mendukung implementasi prinsip Fleksibilitas, Diferensiasi, dan Kemandirian Belajar dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel di atas dibuat untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang perkembangan dan arah penelitian yang berhubungan dengan penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Tujuan utama dari penyajian tabel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana PBL telah diterapkan dinilai, dan dianalisis dari berbagai sudut pandang akademik, mulai dari peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, penguatan karakter melalui penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, hingga pengenalan tantangan yang dihadapi oleh

guru dalam penerapannya di lapangan. dapat dilihat bahwa keberhasilan PBL dalam mendukung Kurikulum Merdeka tidak hanya tergantung pada efektifitas metode pembelajaran itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan lingkungan pendidikan termasuk guru, fasilitas belajar, dan kebijakan sekolah dalam membangun ruang belajar yang reflektif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

### 1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Kurikulum Merdeka

Problem Based Learning (PBL) di tingkat sekolah dasar sangat berkaitan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan siswa yang mandiri, berpikir kritis, kreatif, serta memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. (Indarti & Jannah, 2022). Dalam implementasinya, PBL berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengimplementasikan prinsip Merdeka Belajar yang fokus pada kebebasan berpikir, penjelajahan potensi, dan pengalaman belajar. (Masduqi & Karnita Soleha, 2024). Peran guru sebagai fasilitator penting, di mana mereka membimbing siswa untuk mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun lingkungan. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, reflektif, dan tidak lagi hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). (Hanaris, 2023).

Kurikulum Merdeka juga memperkuat prinsip pembelajaran yang berbeda untuk setiap individu, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan kemampuan, minat, dan cara belajar mereka. (Kasih et al., 2025). Dalam kegiatan yang berbasis pada masalah, guru bisa menyesuaikan tingkat kedalaman dan kompleksitas materi sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar

yang bersifat inklusif dan adaptif. (Sappaile, 2025). Kurikulum Merdeka yang menjadikan guru bukan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai pendukung dalam proses belajar siswa. Dengan adanya kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide dan menemukan solusi, siswa diajarkan untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan membangun kepercayaan diri dalam belajar secara mandiri. (Salma & Yasin, 2024).

PBL memberikan efek positif pada partisipasi dan motivasi belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah ini mengajak siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan merenungkan proses berpikir mereka sendiri, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih berarti. Interaksi antara guru dan siswa terjadi dalam suasana yang lebih setara, di mana guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk menghubungkan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. penerapan PBL tidak hanya membantu mencapai tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerjasama yang menjadi esensi dari Profil Pelajar Pancasila.

## **2. PBL sebagai Metode Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila yang merupakan inti dan tujuan utama pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Dalam proses pembelajaran yang berfokus pada masalah, siswa disiapkan untuk berpikir kritis dan analitis sambil juga belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta menghargai berbagai sudut pandang saat mencari solusi. (Khairunnisa et al., 2024). Kegiatan ini mencerminkan nilai kerjasama yang merupakan salah satu aspek utama dari Profil Pelajar Pancasila. PBL mengajarkan bahwa setiap siswa memiliki fungsi dan tanggung jawab dalam kelompok, sehingga kerjasama menjadi kunci keberhasilan dalam belajar. (P. N. Sari & Malik, 2024). Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang mengembangkan kemampuan sosial dan

emosional siswa melalui kerja kelompok yang interaktif dan partisipatif. (Napitupulu & Murniarti, 2024).

PBL berfungsi sebagai platform yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, dua aspek penting yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. (Rahim & Ismaya, 2023). Dengan memecahkan masalah yang relevan siswa diajak untuk mengenali sumber masalah mengumpulkan informasi yang berkaitan dan menyarankan solusi inovatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Nelsya, 2025). Proses berpikir secara ilmiah dan reflektif dalam PBL memungkinkan siswa menjadi lebih mandiri dan terbiasa membuat keputusan berdasarkan analisis yang logis. Tujuan Kurikulum Merdeka yaitu menciptakan pembelajar yang terus belajar sepanjang hayat dan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, serta lingkungan dengan cara yang kritis dan kreatif. (Abdul Hannan et al., 2025).

penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademis, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter dan nilai-nilai baik yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada masalah, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mandiri, kreatif, serta berkolaborasi dalam mencari solusi untuk masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati terhadap orang lain. PBL menjadi alat yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku belajar dan kehidupan sehari-hari siswa.

## **3. Tantangan dan Konsekuensi dari Implementasi PBL dalam Kurikulum Merdeka**

Efektif dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka, penelitian menunjukkan adanya sejumlah hambatan yang harus

diperhatikan dengan serius agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Salah satu hambatan utama adalah kesiapan guru untuk memahami dengan baik filosofi dan prinsip-prinsip PBL yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. (Subhan Widiyansyah et al., 2024). Beberapa guru masih menemui kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan konteks, merancang asesmen autentik untuk menilai cara berpikir siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar benar-benar fokus pada siswa. Hambatan ini menunjukkan bahwa pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. (Sinaga et al., 2025). keterbatasan waktu untuk belajar, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya fasilitas pendukung seperti media digital dan sumber belajar kontekstual juga menghalangi efektivitas pelaksanaan PBL di sekolah dasar. (DEWI et al., 2025).

Kendala lainnya yang ditemukan dalam studi ini berhubungan dengan kurangnya pelatihan dan dukungan profesional bagi para guru dalam menerapkan PBL secara berkelanjutan. (Wiyati, 2024). Banyak guru yang belum menerima bimbingan teknis yang cukup untuk menggabungkan pendekatan PBL dengan prinsip pembelajaran yang berbeda-beda serta proyek yang menekankan Pancasila Pelajar (P5) sebagai fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. (Collins et al., 2021). Hal ini menyebabkan ketidakseragaman dalam pelaksanaan di lapangan, di mana beberapa guru hanya menggunakan PBL secara sebagian tanpa menjalani semua tahap inkuiri, diskusi, dan refleksi yang seharusnya. Sebagai akibatnya, tujuan dari pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif belum sepenuhnya tercapai. (Noni Juli Astuti et al., 2025).

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suksesnya penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka sangat ditentukan kerjasama antara guru, sekolah, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Diperlukan pelatihan yang

berkelanjutan, komunitas untuk para guru belajar, serta dukungan kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan untuk berinovasi dan fleksibilitas waktu bagi pengajaran berbasis masalah. Pemerintah harus memastikan tersedianya sumber daya panduan pelaksanaan dan sistem evaluasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan adanya dukungan menyeluruh, PBL memiliki potensi untuk menjadi metode pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan prestasi siswa, tetapi juga memperkuat karakter, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis yang merupakan tujuan utama dari Kurikulum Merdeka.

### C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. PBL terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif pada siswa, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mengedepankan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Melalui aktivitas pemecahan masalah yang relevan dan berfokus pada peserta didik, PBL tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila seperti kemandirian, kerja sama, kemampuan berpikir kritis, dan etika yang baik. Keberhasilan pelaksanaan PBL tetap bergantung pada kemampuan guru dalam memahami dasar-dasar filosofi Kurikulum Merdeka, merancang modul ajar yang berorientasi pada masalah, serta kesiapan fasilitas dan dukungan dari institusi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka diperkuat melalui pelatihan dan dukungan profesional yang berkelanjutan bagi para guru, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran,

penilaian autentik, dan pengelolaan kelas berbasis masalah. Sekolah perlu memberikan kesempatan bagi guru untuk berinovasi dan memiliki fleksibilitas waktu dalam mengembangkan desain pembelajaran yang relevan dan kolaboratif. Pemerintah dan pihak yang berkepentingan dalam pendidikan juga diharapkan dapat memperluas akses terhadap sumber belajar digital, modul pengajaran, serta panduan pelaksanaan PBL yang terintegrasi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah, PBL memiliki potensi untuk menjadi metode utama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemandirian, dan daya saing siswa di era global.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya, Sri Endang, selaku penulis artikel berjudul “ Analisis Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka”, ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan artikel ini. Saya juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, teman-teman sejawat, dan keluarga yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa.

Harapan saya, artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari usaha bersama untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik di lingkungan sekolah dasar.

## REFERENSI

- Abdul Hannan, Pudhak Prasetyorini, & Febrina Gerhani. (2025). Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Di Ma Nurul Imam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3), 217–234. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1977>
- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis Filosofis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/41>
- Arieshandy, R. A. (2025). *Children Learning in Science Model and Critical Thinking Skills of Grade IV Students : Model Pembelajaran Sains dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV*. 26(4), 1–22. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1642>
- Aura Yolanda, Masnur Sihotang, Joner Alfin Zebua, Mita Hutasoit, & Yeni Lupitasari Sinaga. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title*. 167–186.
- DEWI, N. P. E. S., LASMAWAN, I. W., & KERTIH, I. W. (2025). Eksplorasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Ips Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Siswa. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657–664. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4464>
- Dini Pepilina, Miranda Yustikasari, Sri Desi Natalia Sari, Septi Eka Farika, Wiwin Maryani, Surmala Dewi, Sri Rohwani, Erlinawati, & Intan Sari. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1028>
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Herdiansyah, D., Naini, R., Hanifah Puteri, N., & Hamza, Q. A. (2024). Optimalisasi Open-Mindedness Character Strengths dalam Upaya Meningkatkan Critical Thinking Siswa Guna Mencapai Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(3), 119–134. <https://doi.org/10.35508/jbkf.v2i3.19600>
- Hully, H., Ihsan, I., & Arta, T. (2025). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai Strategi Efektif untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Pembelajaran Ekonomi. *Economica Insight*, 1(2), 44–51. <https://doi.org/10.71094/ecoin.v1i2.94>
- Indarti, D., & Jannah, S. N. (2022). Concept and Implementation Of Problem-Based Learning Model In Independent Curriculum. *Workshop Penguatan Kompetensi Guru*, 5(6), 162–168. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Ixfina, D., Ficky, & Siti, N. R. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Kasih, S., Pendidikan, J., Waruwu, E. W., Bilo, D. T., Tinggi, S., Injili, T., & Setia, A. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar : Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*





Wiyati, I. (2024). Implementasi Project-Based Learning di SD Negeri 12 Purwodadi Untuk Keterampilan Abad 21. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43–51.  
<https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0006>